

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif, merujuk pada upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk semua anak dengan fokus pada mereka yang tergolong rentan terhadap marginalisasi atau pemisahan. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan pendidikan bagi semua (*education for all*) bukan slogan belaka dan betul-betul ditargetkan bagi semua anak tanpa kecuali. Artinya pendidikan itu seyogyanya benar-benar dapat mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik dan kondisi lainnya.. Dalam konteks Indonesia hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang RI nomor : 20 tentang system pendidikan nasional.

Dengan demikian konteks pendidikan inklusif seyogyanya dipandang sebagai sebuah prinsip fundamental yang mendasari semua kebijakan baik di level internasional, nasional, regional maupun lokal. Dalam tataran internasional, misalnya, pernyataan Salamanca Kjorten, M.D, (1993:38) disadari telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dibanyak negara, termasuk di Indonesia.

Pemerintah Indonesia juga telah memberi respon positif yaitu dengan melakukan banyak upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah dalam bentuk kebijakan pendidikan inklusif. Dinas pendidikan propinsi Jawa Barat, misalnya bekerjasama

dengan UNESCO kantor pusat Jakarta pada tahun 2002 mulai melaksanakan pendidikan inklusif, yaitu dengan mengujicobakannya di 3 sekolah dasar yang ada di kota Bandung.

Dari program ujicoba pendidikan inklusif tersebut, pada tahun 2003, Dinas Pendidikan propinsi Jawa Barat melalui Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa mengembangkan kembali pada 75 Sekolah Dasar Ujicoba yang tersebar di 25 Kabupaten/Kota. Untuk itu di pilih 3 Sekolah Dasar di tiap Kabupaten/Kota. Hal ini dilakukan karena pendidikan inklusif merupakan sebuah cara untuk menjamin semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari perkembangan dini anak, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum.

Untuk mendukung keberhasilan program pemerintah tersebut, sejumlah kegiatan telah dikembangkan, diantaranya dengan memberikan berbagai pelatihan dan pembekalan yang diperuntukan bagi guru-guru yang mengajar di sekolah dasar, khususnya guru yang mengajar di sekolah yang dijadikan ujicoba pendidikan inklusif tersebut. Program pelatihan atau pembekalan tersebut dimaklumi belum dapat menjangkau semua guru yang ada di sekolah tersebut.

Kegiatan pembekalan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan provinsi Jawa Barat baru dapat mengakomodasi 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelas, 1 orang guru olah raga, dan 1 orang guru pembimbing khusus (GPK) dari setiap sekolah ujicoba pendidikan inklusif tersebut.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah - sekolah reguler di Jawa Barat masih menghadapi banyak kendala yang cukup serius seperti kualitas sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana yang kurang memadai. Padahal dalam konsep pendidikan inklusif sekolah harus dapat menerima semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel,

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD X dan SD Y diperoleh fakta meskipun program tersebut sudah berjalan hampir 4 tahun, namun perkembangannya masih memprihatinkan, dimana pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut jauh dari harapan, keberadaan anak berkebutuhan khusus hanya sekedarumpang, ditangani oleh guru pembimbing khusus (GPK) yang disediakan pihak sekolah, sementara guru kelas dalam memberikan pelajaran masih bersifat klasikal dan belum memperhatikan perbedaan individu. Guru masih menggunakan metode ceramah dan anak-anak mendengarkan tanpa diketahui apakah materi yang disampaikan dapat dimengerti atau tidak oleh anak didik

Begitu pula dengan penempatan siswa berkebutuhan khusus masih belum disesuaikan, terbukti ketika pembelajaran berlangsung, anak yang mengalami hambatan penglihatan yang seharusnya posisi duduknya di depan berhadapan dengan tempat duduk guru. ini malahan duduk di belakang dan sudut kelas. Sementara itu diperoleh fakta bahwa masih ada guru yang menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dengan alasan merepotkan, termasuk adanya orang tua yang menolak jika anaknya disatukan dengan anak berkebutuhan khusus.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan apabila tidak mendapat perhatian yang serius dikhawatirkan ujicoba pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar yang selama ini dilakukan tidak berhasil dengan maksimal. Maka berangkat dari permasalahan yang terjadi, peneliti bermaksud meneliti secara sistematis dan terarah atau lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SD ujicoba X dan SD Y Bandung.

## **B. Fokus Penelitian/Pertanyaan Penelitian**

Adanya masalah yang ditemukan, dari pelaksanaan pendidikan inklusif yang masih jauh dari harapan, melahirkan banyak permasalahan yang memerlukan kajian mendalam. Berkenaan dengan hal tersebut maka fokus penelitian ini diarahkan pada, “ Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan inklusif di SD X dan SD Y Bandung sebagai sekolah ujicoba pelaksanaan pendidikan inklusif di provinsi Jawa Barat”.

Selanjutnya fokus penelitian dieksplorasi dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD X dan SD Y Bandung
  - a. Bagaimana pemahaman kepala SD X dan SD Y Bandung tentang pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus ?
  - b. Bagaimana pemahaman guru kelas dan GPK SD X serta Guru kelas SD Y Bandung tentang pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus ?

- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif di SD X dan SD Y Bandung ?
  - d. Bagaimana pembinaan kompetensi Kepala Sekolah, Guru kelas dan GPK di SD X serta Kepala Sekolah dan Guru kelas SD Y Bandung dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif ?
  - e. Bagaimana *support system* terhadap SD X dan SD Y Bandung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi SD X dan SD Y Bandung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?
  3. Upaya - upaya apa saja yang dilakukan SD X dan SD Y Bandung dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan inklusif?

### C. Paradigma Penelitian

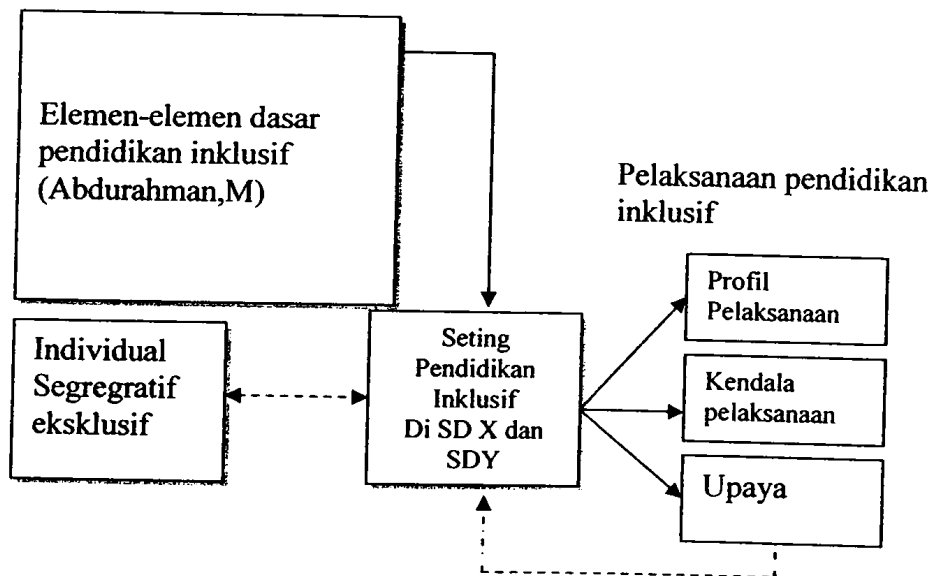
Paradigma penelitian dimaksudkan sebagai cara berpikir yang dipakai dalam menghadapi realita objek penelitian. Seperti dikemukakan Nasution (1988):

” ...paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan penelitian. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan.”

Dengan demikian paradigma dapat dikatakan sebagai perangkat berfikir yang didasari nilai-nilai ilmiah. Paradigma yang dipakai dalam penelitian, tidak lepas dari paradigma pendidikan secara umum. Dalam sejarah perkembangan praktek pendidikan persekolahan khususnya dalam pembelajaran, dikenal dengan pembelajaran klasikal dan individual. Dikenal penyelenggaraan secara segregatif dan inetgratif. Atau secara eksklusif dan inklusif.

Dihubungkan dengan permasalahan yang diteliti, maka paradigma yang digunakan adalah yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan inklusif. Analisis pendidikan inklusif dititik beratkan pada elemen-elemen dasar pendidikan inklusif yang dikemukakan Abdurahman (2002: 10). Permasalahan penelitian ini disadari, tidak terlepas dari paradigma penelitian kualitatif secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis permasalahan yang diteliti pun menggunakan analisis kualitatif.

Analisis kualitatif ini diarahkan pada penganalisisan beberapa elemen berdasarkan potensi dan sumber yang terkait dalam sekolah inklusif yang meliputi kepala sekolah, guru, dan guru pembimbing khusus (GPK). Analisis kedua, terhadap proses-proses pelaksanaannya. Dengan demikian pemahaman kepala sekolah dan guru menjadi penting dan dianalisis. Secara rinci paradigma penelitian dapat digambarkan berikut:



Gbr 1.1  
Paradigma Penelitian

## **D. Penjelasan Konsep**

### **1. Pelaksanaan**

Pelaksanaan, adalah pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan di sekolah reguler oleh beberapa petugas (kepala sekolah dan guru-guru) dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Unit pekerjaan di sekolah yang dilaksanakan antara lain : perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan *support system* berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif.

### **2. Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak didik termasuk anak yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler, lembaga/pendidikan umum atau tempat lain (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak didik) bersama teman-teman sebayanya dengan memperhatikan perbedaannya. (Dinas Pendidikan, 2003 : 4).

### **3. Sekolah Ujicoba Pendidikan Inklusif**

Sekolah ujicoba pendidikan inklusif adalah sekolah reguler (SD/MI/SMP/Mts//SMK/MA) yang dipilih/diberi tugas oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat atas usulan/koordinasi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk melaksanakan ujicoba implementasi pendidikan inklusif. Salah satu sekolah ujicoba tersebut adalah SD X dan SD Y Bandung



## Ujian Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapat data akurat atau memperoleh gambaran empirik berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di SD X dan SD Y Bandung yang dijadikan ujicoba pendidikan inklusif di Provinsi Jawa Barat.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran di lapangan berkenaan dengan :

#### a. Profil Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD X dan SD Y Bandung

yang meliputi :

- 1). Pemahaman kepala sekolah SD X dan SD Y Bandung terhadap pendidikan inklusif dan Anak berkebutuhan khusus.
- 2) Pemahaman Guru kelas. Guru pembimbing khusus (GPK) SD X dan guru kelas SD Y Bandung terhadap pendidikan inklusif dan Anak berkebutuhan khusus.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran dalam seting pendidikan inklusif di SD X dan SD Y Bandung
- 4) Pembinaan kompetensi kepala sekolah, guru kelas ,guru pembimbing khusus (GPK) di SD X Bandung dan kepala sekolah, guru kelas di SD Y Bandung dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif .
- 5) *Support System* terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif SD X dan SD Y Bandung .



- b. Kendala yang dihadapi SD X dan SD Y Bandung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif
- c. Upaya – upaya yang dilakukan SD X dan SD Y Bandung dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan inklusif

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menjawab permasalahan dan menguji asumsi-asumsi yang muncul berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar ujicoba X dan Y Bandung.

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan, khususnya oleh SD X dan SD Y Bandung dalam meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan inklusif.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan situasi dan kondisi tersebut. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan kasus pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagaimana dikemukakan Maanen (dalam Tarsidi, 2002:90) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan berbagai macam teknik interpretasi yang berupaya mendeskripsikan mengungkap, menerjemahkan, atau menafsirkan fenomena



tentu yang terjadi secara alami, dari segi maknanya, bukan dari frekuensinya

## 2. Latar dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD X dan SD Y Bandung, yang berdasarkan studi pendahuluan kedua sekolah ini sangat relevan dengan masalah yang diteliti dan memungkinkan pelaksanaan penelitian dilakukan. Adapun yang dijadikan informan penelitian ini adalah : Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

## 3. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik : wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen utama sebenarnya adalah peneliti sendiri, dengan demikian instrumen lainnya digunakan hanya sebagai penunjang yang sifatnya pedoman seperti : pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu: penjajagan, eksplorasi dan *member-check*.

## 4. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik berpikir kritis induktif. Dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2) penyajian data yaitu sebagai

sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.



